
**PEMANFAATAN BANGUNAN BEKAS PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL JAMBI****Susnayanti¹, Junita Yosephine Sinurat²**^{1,2} Pendidikan Sejarah, Universitas JambiEmail Korespondensi: susnayanti03@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

The research aims to establish a historical understanding of the essential presence of historical heritage as an argument of the memories of Jambi itself especially during the Dutch Colonial period, reconstruct the historical foundation and continuity of Jambi City during the Dutch Colonial period with historical buildings, interpreting the tasks and contributions of the historical buildings of the Dutch Colonial period for the creation of the special character of the new generation of Jambi, and also formulating a joint policy regarding the efforts to preserve the material heritage of the listed historical buildings of the Dutch Colonial period in Jambi City. This study is a special historical research of local history that took place in Jambi City. based on the research category, then the method used is the historical method with some levels are heuristics, criticism, interpretation and historiography. after the research was carried out, then the findings produced are first, the colonial period buildings in Jambi City are sourced in their physical condition, some are currently maintained, not maintained, until they have been exchanged for other recent buildings. Secondly, the buildings can be used for local history upgrading, and thirdly, as an asset of Jambi territory in advancing the holiday zone, especially historical tourism.

Keywords: *Local History; Utilization; Jambi Heritage*

PENDAHULUAN

Salah satu pangkal yang mampu dipakai buat menulis memori positif itu memori di jenjang lokal ataupun nasional yakni memakai pangkal berwujud tubuh ataupun artefak berwujud konstruksi-konstruksi kuno, yang selalu kita ujar dengan sebutan memori. seperti itu jua perihalnya dengan pencatatan kenangan Jambi tampak kurun waktu Kolonial Belanda, yang mampu mengambil sebagian ilustrasi konstruksi historis di Kota Jambi buat merekonstruksi tugas memori yang terjalin di era itu. ada pula konstruksi-konstruksi historis yang sedang kelihatan konstruksinya antara lain Kantor Residen Jambi, Rumah tugas Residen Jambi (ket : Rumah tugas Gubernur Jambi), Holland Indische School/SMP. N.1, Rumah Sakit DKT/Rumah Sakit dokter. Bratanata, Watertoren/tower Air, Kerkhof/kuburan Belanda, kantor Societiet/Unja Pasar, Kantor Pos Pusat, separuh konstruksi lama di wilayah pasar serta perkiosan lama, wilayah Melati/wilayah golongan atas Ambtenar pemangku mahal Belanda, serta Rumah Indis. Tidak cuma itu, sedang tampak jua konstruksi-konstruksi pusaka Kolonial Belanda yang tidak tampak lagi tubuhnya tapi sedang dalam ingatan orang-orang Jambi semacam Stafgevangingis/kurungan Belanda, kantor Nasional/BKOW, dermaga Jambi, Pabrik Rubber Unie, Djambi Schevolks Bank/Bank masyarakat Jambi. Di posisi bangunan historis itu, saat ini berdiri bangunan- bangunan anyar mulai dari motel, bank swasta, rumah warga, toko, kios, sampai pertokoan modern semacam supermarket serta mall. seluruhnya bangunan-bangunan itu saat ini jadi entitas pusaka memori yang berarti. tapi hal dari masing-masing bangunan itu berbeda-beda, dalam pemahaman tampak yang digunakan serta diurus oleh badan ataupun institusi spesifik positif itu negeri ataupun swasta di Kota Jambi, yang tanpa menyirnakan aslinya, tampak yang dilupakan semacam itu saja semacam tidak terurus

akibatnya bila ditatap fisiknya hendak terkesan berhantu serta mengecutkan. tapi yang memerihkan yakni tampak bangunan yang dengan cara fisik telah tidak ada lagi ataupun dihancurkan serta ditukar dengan bangunan yang anyar. Oleh gara-gara esensialnya bangunan-bangunan memori itu, hingga rasanya perihal inilah yang mengakibatkan periset mengangkut kasus ini dalam serupa studi memori buat merekonstruksi tukas kenangan Jambi khususnya pada kurun waktu Kolonial Belanda selaku bagian dari memori nasional. seluruhnya bangunan memori itu jadi data dari petualangan berjarak kenangan Jambi yang perlu diketahui bersama oleh orang Jambi buat mengembangkan pemahaman serta pujaan lokalitas ataupun daerahnya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kelompok kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik sejarah merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik penelitian sejarah, menurut (Notosusanto, 1971), terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, serta historiografi (penulisan sejarah)

Heuristik merupakan fase awal dalam proses pengumpulan data sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah teks-teks yang digunakan dalam penulisan sejarah yang memberikan bukti (bukti yang diperoleh dari studi literatur). Tujuan studi literatur adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu mengatasi kesulitan topik penelitian. Mengumpulkan bahan-bahan utama melalui proses penelitian dokumen adalah langkah pertama; dalam situasi ini, sumber-sumber tersebut dapat berupa arsip data yang dibicarakan pemanfaatan bangunan bekas peninggalan kolonial belanda sebagai sumber belajar sejarah lokal Jambi. Selain itu, sumber sekunder Louis Gottschalk mendefinisikan sumber sekunder sebagai kesaksian apa pun dari orang selain saksi mata. Materi asli dari proyek sebelumnya disertakan dalam bagian ini. Sumber tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan online dan juga jurnal-jurnal ilmiah, yang membahas mengenai pemanfaatan bangunan bekas peninggalan kolonial belanda sebagai sumber belajar sejarah lokal Jambi.

Memilih di antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh adalah tahap kedua dalam proses kritik sumber. Ada dua tahap dalam proses aktivitas krusial. Tahap awal disebut kritik eksternal, yang terdiri dari tindakan yang dilakukan untuk memilih atau mengolah materi eksternal (fisik) yang berkaitan dengan sumber sejarah yang telah diperoleh. Setiap fitur dari materi sejarah yang diperoleh harus memiliki kehalusan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Proses pemilihan bahan-bahan sejarah yang telah lolos uji eksternal disebut kritik internal, dan berlangsung pada tahap kedua. Tahapan selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang relevan dengan isi kajian penelitian.

Proses ketiga dan terakhir disebut Analisis atau Interpretasi, yang melibatkan analisis data yang diuji dan membuat hubungan antara fakta-fakta dengan menggunakan konsep-konsep yang dibuat dari pemeriksaan sumber-sumber sejarah yang dikonsultasikan. Pada titik ini, penulis menggabungkan sumber-sumber yang memiliki tema dan sub tema yang sama guna menghubungkan informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan topik yang terkait dengan pemanfaatan bangunan bekas peninggalan kolonial belanda sebagai sumber belajar sejarah lokal Jambi . Proses

pengumpulan dan menuangkan seluruh temuan penelitian ke dalam bentuk tertulis atau laporan penelitian yang membahas permasalahan yang dibahas merupakan langkah keempat dalam historiografi. Menulis tentang masa lalu melalui lensa historiografi memungkinkan peneliti mengkomunikasikan temuan mereka dengan cara yang jelas, teruji, dan dipahami. Setelah itu, fakta-fakta yang diinterpretasikan dicatat secara metodis dan berurutan. Kajian penulis mengungkap hasil penelitian yang bersangkutan dengan pemanfaatan bangunan bekas peninggalan kolonial belanda sebagai sumber belajar sejarah lokal Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sisa-sisa tinggalan kolonial Kota Jambi sangat bervariasi. Berdasarkan lokasinya, tinggalan arkeologi kolonial tersebut memiliki pola memusat atau sentral. Struktur kayu digunakan sebagai tempat tinggal, sedangkan struktur tembok digunakan untuk kantor, sekolah, dan menara air. Karena faktor akseptabilitas yang tinggi, ternyata pusat pemerintahan dan perekonomian, atau pasar, menjadi sentralnya. Bangunan rumah panggung memiliki bagian kaki atau penopangnya terbuat dari dinding berbentuk kerucut. Rumah panggung adalah karakteristik lingkungan tropis, dan iklim panas dan lembab Kota Jambi bersama dengan lokasi air memungkinkan pembangunan rumah tipe ini. Bangunan rumah biasanya terdiri dari dua bagian: bangunan induk dan bagian tambahan yang terletak di belakang atau di bawahnya. Untuk atap bangunan berupa tipe atap perisai, atap pelana, hipped-roof dan gable-roof, bagian tengahnya terdapat lubang berbentuk persegi atau lubang-lubang persegi yang disusun secara vertikal.

Untuk bangunan yang bukan tempat tinggal dan tidak digunakan secara rutin, serta tidak menggunakan konstruksi kayu dan bentuk rumah panggung, alasan di balik hal ini adalah karena bangunan tersebut dirancang untuk menampung banyak orang. Oleh karena itu, konstruksi dinding yang digunakan lebih besar dibandingkan dengan bangunan rumah tinggal. Di Kota Jambi, terutama pada bangunan perkantoran dan sekolah yang juga dikenal sebagai bangunan publik, gaya arsitektur yang dominan adalah art deco yang menjadi tren pada awal abad ke-20. Gaya arsitektur ini memiliki bentuk yang kaku dan bagian depan dihiasi dengan elemen geometris yang mencolok (Novita, 2002).

Elemen-elemen yang merajai konstruksi kolonial di Kota Jambi yang menandai style arsitektur yang meningkat pada dini era XX yakni tatanan lubang angin serta pilar. struktur lubang angin pada konstruksi itu lazimnya berwujud lubang persegi yang bagian tengahnya dipasang profil yang mendatar alias profil berupa melengkung yang dipasang kuat lurus. Pada konstruksi terpilih, lubang anginnya berwujud kumaian kerawang bermotif geometris yang berupa persegi alias panjang guna pilar konstruksi lazimnya berupa bundar alias berwujud batangan besi, pada bagian dengan pilar alias bagian tengah badan pilar ada kumaian profil. eksistensi pilar ini berguna selaku penahan pondong atap teras depan (Miftahurrahmat, 2018).

Jenis Bangunan-Bangunan Bersejarah Periode Kolonial

Konstruksi serta kemajuan Kota Jambi hari ini ada histori yang jauh, akan tetapi wajib diakui apabila semua bersumber kala negeri Kolonial Belanda menciptakan infrastruktur kota sebagai berkepanjangan, lebih-lebih sesudah sultanat negara Jambi ketika itu dimengerti Belanda tahun 1904. Daerah kota lama yang dibentuk negeri Kolonial Belanda, lebih-lebih sekali berlokasi di Kelurahan Pasar Kecamatan Pasar Kota Jambi melingkupi rumah-rumah

Residen Jambi (ket : kini Rumah kantor Gubernur Jambi). Di dekat rumah gubernur inilah ketika ini tengah ditemui bangunan-bangunan lanjut usia warisan negeri Belanda, bagus bangunan tempat bersemayam ataupun perkantoran, rumah sakit, serta sekolah. Salah satu yang monumental merupakan Kantor Residen, SMP N.1/HIS, Rumah Sakit DKT, kantor Societiet/Kampus Lama Unja Pasar gedung lain yang Belanda merupakan rumah ambtenar pemimpin besar Belanda, kantor Nasional/Gedung BKOW, bandar Jambi, tower Air/Watertoren, Djambi Schevolks Bank, Kantor Pos, Pabrik Rubber Unie, bui, peristirahatan terakhir Belanda/kerkhof, sampai rumah populasi berperangai Indis.

Berbagai Bangunan Bekas Peninggalan Kolonial Belanda

1. Menara Air Tua

Pada tahun 1928 kolonial Belanda mendirikan salah satu Menara air di Jambi. Menara Air Tua di Kota Jambi merupakan salah satu contoh peninggalan arsitektur kolonial Belanda yang masih lestari hingga saat ini (Pratama, 2023). Meskipun sebagian besar peninggalan kolonial Belanda di Indonesia lebih sering terlihat di pulau Jawa, Menara Air Tua Kota Jambi menjadi bukti keberadaan kolonial Belanda di wilayah Sumatra.

Menara Air Tua tersebut dibangun pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat setempat. Menara Air Tua ini mungkin dibangun dengan teknologi dan metode konstruksi yang khas dari Belanda pada saat itu, yang memadukan unsur-unsur arsitektur Eropa dengan penggunaan bahan lokal.

Dengan terwariskannya Menara Air Tua Kota Jambi hingga saat ini, hal ini juga menunjukkan pentingnya infrastruktur peninggalan kolonial dalam sejarah perkembangan Kota Jambi. Menara ini tidak hanya menjadi simbol keberadaan Belanda di Indonesia, tetapi juga mencerminkan bagaimana penjajah Belanda turut memberikan sumbangan dalam bidang teknologi dan manajemen sumber daya air di wilayah yang mereka kuasai. Dalam konteks sejarah, keberadaan Menara Air Tua Kota Jambi sebagai peninggalan kolonial Belanda juga menjadi saksi bisu dari era kolonialisme di Indonesia. Bangunan ini menunjukkan adanya warisan budaya dan arsitektur dari masa lalu yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari sejarah Indonesia yang kaya (Agistakumala & Setiawan, 2023; Agusintadewi, Prajnawrdhi, & Satria, 2019).



Gambar 1. Menara Air Tua

2. Masjid Agung Al Falah

Tanah tempat berdirinya Masjid Agung ini pernah menjadi pusat kerajaan Melayu Jambi. Tetapi Belanda berhasil menguasai dan dijadikannya pusat pemerintahan serta benteng Belanda pada tahun 1885 (Sholekhah & Seprina, 2022). Bekas istana sultan dulunya dijadikan sebagai asrama tentara Belanda yang dipakai sebagai tempat pemerintahan keresidenan tahun 1906. Berdiri sebuah benteng mewah pernah berdiri di wilayah Masjid Agung Al-Falah ini, disepanjang jalan Museum Perjuangan Rakyat Jambi hingga SMPN 1 Kota Jambi sebagai bukti bahwa kekuasaan Belanda pernah bernaung di tanah pilih ini. Di era kemerdekaan hingga tahun 1970-an lokasi tersebut masih digunakan sebagai asrama TNI di Jambi.

3. Makam Kerkhof Belanda

Makam Kerkhof Belanda yang terletak di Jambi adalah sebuah kompleks pemakaman yang menjadi saksi sejarah kolonial Belanda di wilayah tersebut. Makam Kerkhof Belanda adalah tempat peristirahatan terakhir bagi para pejabat, tentara, dan tokoh kolonial Belanda serta keluarga mereka yang tinggal di Jambi pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Kompleks makam ini sering kali menjadi daya tarik wisata sejarah dan tempat ziarah bagi turis maupun warga lokal yang tertarik untuk mempelajari sejarah kolonial di Jambi. Makam Kerkhof Belanda secara arsitektural mungkin menggabungkan elemen-elemen arsitektur Eropa dengan sentuhan lokal, mencerminkan periode kolonial Belanda yang mempengaruhi sebagian besar bangunan dan pemakaman di wilayah-wilayah yang pernah dikuasai Belanda.

Makam Kerkhof Belanda ini juga menjadi bukti keberadaan Belanda di Jambi serta peran penting yang dimainkan oleh Belanda dalam sejarah Jambi (Arman, 2015). Pemakaman ini mengingatkan kita akan jejak sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang melalui masa penjajahan dan proses perlawanan terhadap kolonialisme.

4. Menara Air PDAM Jelutung

Menara Air PDAM Jelutung di Jambi adalah salah satu contoh peninggalan bangunan kolonial yang masih berdiri tegak hingga saat ini. Bangunan ini dibangun pada masa penjajahan Belanda di Indonesia dan memiliki fungsi sebagai bagian dari sistem distribusi air minum di Jambi. Tahun 1928 penyediaan air minum di Kota Jambi sudah ada didirikan oleh Pemerintahan Belanda (Fatmawati, 2022; Zamzami, 2020). Pemerintah pada waktu itu mendirikan menara air ini dengan kapasitas 7 liter/detik. Tahun 1975-1976 Instalasi Pengelolaan Air Benteng tahun 1928 yang awalnya dibangun dengan kapasitas 7 liter/detik secara bertahap meningkat menjadi 26 liter/ detik hingga menjadi 42 liter/detik.

Menara ini merupakan ciri khas arsitektur kolonial Belanda yang memadukan unsur-unsur Eropa dengan pengaruh lokal dalam desainnya. Menara Air PDAM Jelutung menggambarkan keberhasilan teknik rekayasa air pada masa lampau dan menjadi simbol penting dalam sejarah perkembangan infrastruktur air di Jambi. Bangunan ini juga mencerminkan keahlian dan keberanian para insinyur Belanda yang merancang sistem distribusi air yang efisien di wilayah tersebut.

Sebagai peninggalan bangunan kolonial, Menara Air PDAM Jelutung memberikan gambaran nyata mengenai kehadiran dan warisan kolonial Belanda di Jambi. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya Jambi yang perlu dilestarikan.



Gambar 2. Menara Air PDAM Jelutung

5. Kantor Asisten Resident

Kantor Asisten Residen di Jambi adalah salah satu contoh bangunan kolonial yang menggambarkan kehadiran Belanda di Jambi pada masa penjajahan. Bangunan ini biasanya merupakan kantor tingkat tinggi yang dipergunakan sebagai markas bagi pejabat kolonial Belanda yang bertugas di wilayah tersebut. Kantor Asisten Residen ini memiliki arsitektur khas kolonial Belanda yang sering kali mencakup elemen-elemen Eropa dengan sentuhan lokal. Bangunan ini sering didesain dengan detail arsitektur yang menunjukkan keanggunan dan kekuasaan pada masa kolonial, menggabungkan gaya klasik Eropa dengan adaptasi terhadap iklim dan budaya lokal.

Secara historis, Kantor Asisten Residen merupakan pusat administratif yang penting di masa penjajahan Belanda di Jambi (Heribertus & Seprina, 2022). Bangunan ini menjadi simbol kekuasaan kolonial Belanda di wilayah tersebut dan menjadi tempat di mana keputusan-keputusan penting diambil terkait pemerintahan dan administrasi kolonial. Melalui penghargaan terhadap Kantor Asisten Residen sebagai peninggalan kolonial, kita dapat belajar lebih dalam mengenai masa lalu dan memahami peran serta dampak yang dimiliki oleh kehadiran Belanda di Jambi. Bangunan ini juga bisa menjadi titik awal untuk refleksi dan pembelajaran tentang bagaimana sejarah kolonialisme telah membentuk perkembangan masyarakat dan budaya di Indonesia.



Gambar 3. Gedung Asisten Resident

6. Stasiun Kereta Api Jambi

Stasiun Kereta Api Jambi adalah salah satu peninggalan bersejarah yang signifikan di Jambi yang berasal dari masa kolonial Belanda. Stasiun ini merupakan titik penting dalam sejarah perkembangan transportasi kereta api di Jambi serta menjadi saksi bisu dari masa lalu yang patut dipelihara. Dibangun pada era kolonial Belanda, Stasiun Kereta Api Jambi adalah contoh arsitektur kolonial yang mencerminkan kekuasaan dan kemajuan teknologi pada zamannya. Bangunan stasiun ini biasanya dirancang dengan gaya arsitektur khas Belanda yang elegan dan kokoh, merupakan penanda kehadiran Belanda di bidang transportasi serta jaringan ekonomi di wilayah Jambi.

Selain sebagai pusat transportasi, Stasiun Kereta Api Jambi memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi dan pertumbuhan kota tersebut. Sebagai sarana transportasi massal, stasiun ini menjadi titik tolak bagi arus barang dan manusia yang mendukung aktivitas ekonomi pada masa itu. Stasiun ini juga menjadi saksi perjalanan kereta api di Jambi yang kini masih berperan dalam menghubungkan masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.



Gambar 4. Stasiun Kereta Api Jambi

7. Benteng Tembesi

Benteng Tembesi adalah salah satu peninggalan bersejarah yang penting di Jambi. Benteng ini merupakan saksi bisu dari masa lampau yang menggambarkan keberadaan dan perjuangan masyarakat Jambi dalam menghadapi berbagai tantangan sejarah.

Benteng Tembesi dibangun pada abad ke-19 oleh Belanda sebagai bagian dari upaya kolonial untuk mengamankan dan mengontrol wilayah Jambi. Benteng ini memiliki fungsi strategis dalam pertahanan dan pengawasan terhadap wilayah tersebut serta menggambarkan kekuatan Belanda di daerah tersebut.



Gambar 5. Benteng Tembesi

SIMPULAN

Menghargai sejarah negara sendiri merupakan tanda kerendahan hati, kebijaksanaan, dan moralitas; hal ini mencakup penghormatan, perlindungan, dan pemeliharaan semua artefak berwujud yang mewakili masa lalu lokal seseorang. Hal ini disebabkan adanya kewajiban moral dan akuntabilitas individu untuk menjamin kelestarian sejarah dan kelestariannya untuk generasi yang akan datang. Peristiwa serupa terjadi di Kota Jambi, dimana bangunan-bangunan bersejarah dari setiap era sejarah—termasuk era Kolonial—berlimpah sebagai pengingat nyata akan peristiwa masa lalu. Karena bangunan ini dibangun oleh Belanda, maka masyarakat Jambi harus terus menjaganya sebagai aset daerah dan bermanfaat bagi siapa saja dan sampai kapan pun.

REFERENSI

- Agistakumala, C., & Setiawan, W. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Keberadaan Candi Mas Pasiraman di Jatisrono, Wonogiri. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Agusintadewi, N. K., Prajnawrdhi, T. A., & Satria, M. W. (2019). Karakter Arsitektural Bangunan Kolonial sebagai Warisan Budaya Kota Singaraja. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 67–73. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.16>
- Arman, D. (2015). Peninggalan-Peninggalan Cagar Budaya di Kota Jambi. Retrieved from Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IV website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/peninggalan-peninggalan-cagar-budaya->

- di-kota-jambi/
Fatmawati, I. (2022). *Latar Belakang Peletakan dan Peran Bangunan Watertoren Kota Jambi Periode 1928- 1945*. Universitas Jambi.
- Heribertus, A., & Seprina, R. (2022). Jambi Masa Kolonialisme Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah : Study Kasus Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda di Jambi Tahun 1906-1942. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 26–41. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18340>
- Miftahurrahmat. (2018). *Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintahan Kolonial dan Pelabuhan Dagang 1906-1942*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan, Pusat Sedjarah ABRI.
- Novita, A. (2002). Pola Pemukiman di Kawasan Talang Semut Kota Palembang. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 7(2).
- Pratama, S. Y. (2023). *Pengembangan Video Sejarah Kota Jambi Periode Kolonial Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal Kelas XI SMA Negeri 9 Kota Jambi*. Universitas Batanghari.
- Sholekhah, S., & Seprina, R. (2022). Jambi Masa Kolonialisme Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Sistem Pemerintahan Belanda Tahun 1615-1942. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18339>
- Zamzami, F. (2020). Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Mayang Kota Jambi 1974-2013. *Repository Universitas Jambi*.